

ANALISIS NILAI MORAL DALAM NOVEL LAYAR TERKEMBANG KARYA SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

ANALYSIS OF MORAL VALUES IN THE NOVEL LAYAR TERKEMBANG BY SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA

Putriyanasari¹, Ghufroni², Hernan Khaliki³ Bella Indriyani Putri⁴

Uswatun Khasanah⁵

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhadi Setiabudi Brebes, Indonesia

e-mail: putriyanasari77@gmail.com, ghufronironi@gmail.com, hernankhaliki20@gmail.com,
bellaindriyani888@gmail.com uswatunkhass3005@gmail.com

ABSTRAK

Layar Terkembang adalah novel yang termasuk dalam novel Sutan Takdir Alisjahbana dan diterbitkan pertama kali pada tahun 1937 oleh Balai Pustaka. Novel itu berkisah tentang dua bersaudara antara Tuti dan Maria yang sama-sama mahasiswa kedokteran Tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang berkaitan dengan manusia dan Tuhan, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan manusia dalam novel Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana. Penelitian ini kami menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam pengumpulan data menggunakan teknik simak dan catat yaitu dengan cara menyimak dan membaca Novel Layar Terkembang. Dari penelitian tersebut ditemukan 3 nilai moral yaitu 1) nilai moral hubungan manusia dengan tuhan tentang mempertanyakan tentang agama dan bertakwa kepada tuhan 2) nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri terdiri dari 9 sikap yaitu, semangat, jujur, tidak mudah kagum, sikap toleransi, sikap disiplin, kerja keras, tanggung jawab, kreatif, rasa ingin tahu 3) nilai moral hubungan manusia dengan manusia yang terdiri dari 3 sikap yaitu, sangat mencintai maria, sangat menyayangi yusuf, selalu menyemangati dan menghibur maria, dan kasih sayang dan perhatian seorang ayah pada anaknya.
Kata Kunci : Nilai Moral, Novel Layar Terkembang, Tokoh

Abstrak

The screen is a novel is one of the novels by sutan fate alisahbana which was first published in 1937 by the publisher balai pustaka. This novel talks about the two brothers between Tuti and Maria who are both medical students. The purpose of this study is to describe the moral values associated with man with God, man's relationship with oneself, and man's relationship with man in the novel The Developed Screen by Sutan Destiny Alisjahbana. This research we used qualitative descriptive method. In collecting data, it uses the technique of listening and recording, namely by listening to and reading the Developed Screen Novel. From the study, 4 moral values were found, namely 1) man's relationship with god about questioning religion, Piety to god 2) man's relationship with himself consists of 9 attitudes, namely, spirit, honesty, not easy to marvel, attitude of tolerance, attitude of discipline, hard work, responsibility, creative, curiosity 3) human relationship with man which consists of 3 attitudes, namely, loved Mary very much, loved Joseph very much, always encouraged and comforted Mary, and a father's affection and concern for his child.

Keyword: Moral Values, Layar Terkembang Novel, Figure

PENDAHULUAN

Sastra merupakan ilmu yang membahas tentang objek manusia yang digunakan sebagai seni kreatif dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai salah satu mediumnya. Mereka menyebutnya sebagai "sastra" dalam bahasa Indonesia. Literasi berasal dari karakter Cina su dan sastra. Asal Sansekerta dari kata sastra menunjukkan bahwa itu dapat digunakan dalam kapasitas pedagogis. Dalam bahasa Sansekerta, ketika kata sastra pertama kali digunakan, itu berarti sesuatu yang mirip dengan buku teks, panduan, manual, atau bantuan instruksional. Mendefinisikan sastra sebagai karya dan usaha kreatif, penulis menjelaskan pentingnya keduanya bagi seni sastra. Sebagai produk dari pikiran manusia, sastra dapat dipahami dalam berbagai cara,

tergantung pada pengalaman hidup pembaca sendiri, perspektif, ide, hasrat, dan keyakinan dalam kebenaran gambar mental yang dibangun oleh pilihan kata-kata penulis. Novel adalah salah satu jenis karya tulis.

Novel adalah genre sastra yang populer dan menarik. Karya tersebut pada dasarnya adalah esai prosa panjang yang menceritakan serangkaian cerita yang saling berhubungan tentang tokoh utama dan orang-orang dalam hidupnya. Novel adalah panjang yang sesuai untuk sastra prosa. Ada kesenangan dan nilai yang bisa ditemukan dalam novel yang bagus. Prinsip moral dihadirkan sebagai salah satu nilai positif novel ini. Terserah pembaca untuk menggali dan menganalisis prinsip-prinsip etika ini.[1]

Sebagian besar waktu, ketika kita berbicara tentang moralitas dalam sastra, kita mengacu pada pernyataan tentang beberapa ide moral yang mungkin diterapkan pembaca pada kehidupan mereka sendiri dengan cara tertentu.[2] Nilai adalah hal yang bersifat realistik abstrak yang bisa dirasakan oleh manusia ada beberapa nilai yang dapat Anda rasakan dalam diri manusia atau bisa disebut juga sebagai pedoman dalam hidup.[3] Perilaku, pemikiran, dan pola sikap seseorang adalah tiga manifestasi nyata dari nilai-nilai abstrak. Karena moralitas adalah karakteristik manusia dalam kaitannya dengan perilaku normatif, itu dapat dikategorikan sebagai sifat karakter dan pandangan dunia yang baik atau buruk. [4]

Sebuah novel dengan pesan yang bermakna bagi pembacanya adalah karya sastra yang efektif. Dalam novel, ada empat bidang moral yang berbeda: yang pertama adalah interaksi antara seseorang dan diri mereka sendiri, yang berfokus pada cara kerja batin; yang kedua adalah interaksi antara orang-orang dalam lingkungan sosial; yang ketiga adalah interaksi antara manusia dan alam; dan yang keempat adalah interaksi antara manusia dan Tuhan.[5]

Makna moral dalam KBBI adalah pelajaran tentang benar dan salah perilaku, tanggung jawab, dan kebajikan.[6] Karya sastra dan cerita yang bermakna selalu menyertakan pelajaran moral yang diharapkan penulis dapat diambil oleh pembaca.[7] Dengan kata lain, penulis menggunakan literatur untuk mengajarkan pelajaran kepada pembacanya baik secara terbuka maupun tersembunyi.

Tatanan kehidupan dalam suatu komunitas adalah intrinsik bagi kehidupan manusia dalam peradaban itu. Pengaturan kehidupan sehari-hari dapat berupa aturan atau larangan yang disepakati bersama. Mereka yang ingin hidup dan mewariskan gen mereka harus memenuhi perintah itu secara langsung dan membunuhnya. Upaya menjaga ketertiban tidak bisa dihindari dalam masyarakat yang dinamis seperti kita. Munculnya "gugatan" dari masyarakat sebagai akibat dari aktivitas satu orang memang bermuara pada masalah moral tentang benar dan salah, langkah selanjutnya dan apa yang tersisa.

Moralitas seseorang dibentuk oleh lingkungannya, termasuk struktur sosial, status sosial ekonomi, dan kepercayaannya. Meskipun manusia pada umumnya memiliki rasa benar dan salah dan dapat mengenali ketika ada sesuatu yang salah atau dilarang, kompas moral ini tidak selalu ada. Terus-menerus berutang kepada orang lain adalah pendekatan yang sangat berat untuk memenuhi kewajiban moral seseorang. Ada konsensus umum tentang moralitas yang menghubungkan setiap orang dalam masyarakat. Setiap orang dengan caranya masing-masing. Ada tatanan sosial yang harus dihormati, dan tindakan serta integrasi individu harus sesuai dengan itu. Selain apa yang diharapkan oleh rekan kerja dan atasan, tindakan pada akhirnya ada di tangan pribadi.

Novel Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana yang diterbitkan pada tahun 1936 dipilih sebagai sumber kajian ini karena berkisah tentang dua kakak beradik, Tuti dan Maria, yang memiliki kepribadian dan pandangan yang bertolak belakang. Tuti adalah anggota komunitas yang terlibat dan tidak mudah terpesona. Salah satunya adalah H.I.S Arjuna di Petojo, tempat Tuti bekerja sebagai guru. Adik perempuan Maria adalah siswa tahun pertama di H.B.S Carpentier Alting Stichting, sedangkan Maria sendiri berada di tahun terakhir sekolah menengahnya. Maria memiliki getaran yang lebih positif, lebih lincah, dan terbuka serta ingin tahu tentang pengalaman baru. Cerita yang menampilkan dua bersaudara yang memiliki sifat dan sikap yang berbeda membuat cerita ini begitu menarik dan bikin pembaca penasaran, oleh karena

itu dengan membaca novel tersebut pembaca tidak akan merasa bosan dan cenderung penasaran dengan demikian ketika pembaca membaca novel ini akan memudahkan pembaca mencari makna moral yang dimaksud. Tokoh-tokoh dalam karya fiksi ini sangat menarik terlebih lagi tokoh utama yaitu Tuti dan Maria yang memiliki kepribadian yang berbeda namun adanya perbedaan itu tidak membuat hubungan mereka sebagai seorang kakak dan adik merenggang malah semakin erat dan memahami satu sama lain. Agama dan sastra keduanya benar-benar tentang hal yang sama: memberikan kerangka bagi individu untuk menemukan diri mereka sendiri dan menjadi lebih hidup secara spiritual.[8] Itu yang membuat terdapat banyaknya nilai-nilai moral yang di ambil sebagai bahan penelitian.

Tersedianya novel novel film yang diadaptasi merupakan salah satu cara memasukkan prinsip-prinsip moral ke dalam proses pendidikan.[9] Dengan kata lain kita mengambil judul tersebut sebagai bahan penelitian kita ini yaitu mengenai analisis nilai moral pada novel layar terkembang itu sangat relevan dengan tujuan dan judul kami untuk mencari data mengenai nilai moral yang terdapat novel layar terkembang. Maka dari novel tersebut ada beberapa nilai moral yang ditemukan yaitu 1). Dua sikap skeptisisme terhadap agama dan penghormatan kepada Tuhan membentuk dasar moralitas umat manusia dalam hubungannya dengan yang ilahi. 2) Sembilan sifat yaitu semangat, jujur, tidak mudah terkesan, toleransi, disiplin, kerja keras, tanggung jawab, orisinalitas, rasa ingin tahu merupakan komoditas tak ternilai yaitu hubungan seseorang dengan diri sendiri. 3) Cinta kepada Maria, cinta kepada Yusuf, dukungan dan dorongan yang tiada henti kepada Maria, serta cinta dan perhatian seorang ayah kepada anaknya membentuk empat sikap yang merupakan etika hubungan manusia dengan manusia lainnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi kualitatif, berdasarkan pembacaan yang cermat dan pencatatan dari teks-teks yang digunakan sebagai sumber.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tidak mengandalkan statistik statistik melainkan menceritakan kembali data yang telah ditemukan berdasarkan fakta-fakta faktual yang ditemukan dalam kalimat-kalimat atau kutipan-kutipan penting secara moral dari Layar Terkembang, maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif.[10] Selama pengumpulan data, pengamatan dan catatan dibuat. Komponen perangkat lunak dan perangkat keras mengumpulkan data 1) membaca berungkali sehingga dapat menemukan objek yang tepat sesuai dengan yang ingin dikaji pada novel Layar Terkembang 2) melakukan pengumpulan data dengan menandai kutipan-kutipan yang termasuk nilai moral atau kalimat narasi yang dibedakan berdasarkan data yang sudah di bagi berdasarkan nilai moral 3) menulis hal-hal yang diperlukan yang digunakan untuk medeskripsikan hasil analisis data yang telah ditemukan Instrumen penelitian adalah peneliti di bantu oleh buku novel Layar Terkembang serta data-data penelitian yang relevan dengan buku yang dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meneliti Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana menemukan fakta-fakta tersebut. Berikut adalah hasil penelitian dimana peneliti mencari informasi data berupa nilai-nilai moral dalam buku kemudian menganalisis data tersebut untuk menarik kesimpulan yang tepat.

a. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Tuhan

1. Mempertanyakan tentang agama

“Agama yang serupa itu, masaklah ia akan dapat menarik pemuda-pemuda yang belum merasakan kecemasan akan mati, yang masih penuh harapan menghadapi hidup?”
[halaman 35]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh tuti mempertanyakan tentang tuhan kepada keluarganya. Tuti sangat mengutamakan kajiannya dan keilmuannya sehingga ia tidak gampang percaya dengan pendapat orang lain.

2. Bertakwa kepada tuhan

"Ya, Bapak sekarang rajin benar mempelajari agama," [halaman 35]

" yang maha kuasa menetapkan sesuatu yang tiada dapat dielakkan. Maria sakit, sehingga terpaksa dirawat di rumah sakit di pacet" [halaman 200]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh bapak sangatlah rajin beribadah dan selalu mempelajari hal-hal agama.

b. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

1. Semangat

"Aduh, indah benar." Dan seraya melompat-lompat kecil ditariknya tangan kakaknya, [halaman 4]

"Tiap-tiap perkataan yang diucapkan dengan penuh kegembiraan, penuh semangat, meresap kepada segala yang hadir." [halaman 42]

Rasa antusias Maria ditunjukkan melalui kutipan novel ini. Maria selalu bersemangat dan mudah terkagum-kagum dengan apapun yang baru saja dia saksikan, sehingga ekspresi dan tindakannya cenderung dilebih-lebihkan.

2. Jujur, Mudah kagum, mudah memuji, memuja, dan mudah tersenyum

"Maria seseorang yang mudah kagum, yang mudah memuji dan memuja. Sebelum selesai benar ia berpikir, ucapannya yang bergelora, baik waktu kegirangan maupun waktu kedukaan. Air mata dan gelak berselisih di mukanya sebagai siang dan malam. Sebentar ia iba semesra- mesranya dan sebentar berderau gelanya yang segar oleh kegirangan hatinya yang remaja" [halaman 5]

Kutipan ini mencontohkan integritas Maria. Maria bertindak secara moral. Dia memiliki kecenderungan untuk menangis jika merasa sedih, tetapi wajahnya berseri-seri dengan seringai lebar dan tawa menular setiap kali dia bahagia. Maria adalah karakter lugas yang mudah terkesan. Perasaan lebih penting baginya daripada pemikiran rasional, dan dia tidak akan bertindak dengan cara yang bertentangan dengan perasaannya yang sebenarnya.

3. Tidak mudah kagum

"Tuti bukan seorang yang mudah kagum, yang mudah heran melihat sesuatu. Keinsafannya akan harga dirinya amat besar. Ia tahu bahwa ia pandai dan cakap serta banyak yang akan dapat dikerjakannya dan dicapainya. Jarang benar ia hendak lombar-melombar, turut menurut dengan orang lain, apabila sesuatu tiada sesuai dengan katahatinya." [halaman 5]

Berbeda dengan Maria, Tuti tidak mudah terkagum-kagum dengan hal-hal baru, sebagaimana kutipan di atas.

4. Sikap Toleransi

"Kedua belah pihak berdaya upaya memaklumi dan menghargai masing-masing. Tuti berdaya berusaha sedapat-dapatnya menggantikan kedudukan dan pekerjaan bundayanya dan menyesuaikannya dengan hatinya dan meskipun hal itu tidak dapat dalam segala hal, dalam hidup bersama-sama." [halaman 4]

Toleransi Tuti dapat ditunjukkan dalam kutipan novel ini. Dia mencoba yang terbaik untuk menghargai dan memahami saudara perempuannya meskipun sikap dan perilakunya tidak selalu sesuai dengan keinginannya. Melihat bagaimana dia adalah kakak Maria, dia berusaha untuk memahami perspektif adiknya. Kehilangan ibunya sangat berat baginya. Karena itu, Tuti berusaha untuk bertanggung jawab terhadap adik perempuannya.

5. Sikap Disiplin

"Segala sesuatu terlansung pada waktu yang tepat, sebab Tuti adalah orang yang teliti akan waktu." [halaman 26]

Komentar di atas menunjukkan bahwa Tuti adalah orang yang sangat teratur dan tepat waktu. Akibatnya, Tuti sangat memperhatikan bagaimana dia menghabiskan

waktunya. Dia bukan tipe orang yang membuang-buang waktunya untuk hal-hal sepele. Tindakannya selalu didasarkan pada penalaran yang cermat dan pemikiran yang dipertimbangkan dengan baik. Dia adalah tipe orang yang berhati-hati sebelum mengambil tindakan apa pun. Sebagai aturan, Tuti memikirkan semuanya dengan saksama sebelum mengambil tindakan apa pun.

6. Kerja keras

(Lizawati, 2016) “*Yang seorang tegap kukuh pendirian, tak suka beri-memberi gelisah bekerja dan berjuang untuk cita-cita yang menurut pikirannya mulia dan luhur.*” [halaman 4]

“*telah tiga empat kali kertas yang sudah diketiknya beberapa baris disobekkannya dan dibuangkannya ke dalam keranjang sampah. Tetapi hatinya dikeraskannya, malam ini sekaliannya itu harus selesai.*” [halaman 88]

Komentar sebelumnya menunjukkan bahwa Tuti adalah wanita yang ambisius dan rajin. Dia telah melakukan banyak upaya untuk mewujudkan tujuannya, termasuk memperbaiki status perempuan di masyarakat dan mengakhiri prasangka buruk terhadap mereka. Banyak kerja keras dan dedikasi yang dilakukan untuk mewujudkan mimpi itu. Dia memiliki dorongan yang kuat untuk memperbaiki kehidupan wanita, jadi dia berpartisipasi aktif dalam sejumlah kelompok yang bertujuan melakukan hal itu. Tuti adalah tipe orang yang cerdas dan pekerja keras; Akibatnya, dia sering diberi tugas untuk melakukan pekerjaan yang menantang di kelompok perempuan di mana dia menjadi bagiannya.

7. Tanggung jawab

“*Sebentar Tuti masih duduk bersama-sama dengan mereka itu, maka ia minta diri kepada Yusuf untuk menyudahkan pekerjaannya yang masih tertimbun-tertimbun. Kepadanya terserah menulis laporan kongres yang harus diterbitkan dalam lima belas hari lagi.*” [halaman 69]

“*Tuti sendiri, meskipun ia tahu bahwa pekerjaan yang diserahkan kepadanya itu sangat berat, ia tiada sampai hati menolaknya, apalagi karena ia was-was, pekerjaan yang sebulat itu memenuhi hatinya kelas akan terserah ke tangan orang lain yang tiada akan sungguh-sungguh melaksanakannya.*” [halaman 89]

Dari kutipan sebelumnya terlihat bahwa Tuti berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan tugasnya. Dia sangat ingin menerima tugas yang memberatkan ini meskipun sulit. Kedewasaan yang bertanggung jawab menggambarkan Tuti, wanita yang kami temui. Sebagai anak tertua dan kakak laki-laki, dia bertanggung jawab untuk membantu di sekitar rumah dan mengambil tanggung jawab tambahan yang datang padanya. Dia adalah wanita pekerja keras yang berusaha untuk melakukan bagiannya. Tuti bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, bukan hanya tugas yang diberikan kepadanya. Sikap dan perbuatan Tuti sama-sama menunjukkan bahwa dia adalah orang dewasa yang bertanggung jawab.

8. Kreatif

“*Tuti mengangakat muka melihat adiknya itu`.... Maria sungguh pandai memilih pakaiannya. Tiap-tiap kebaya atau yurknya yang baru adalah kenikmatan pandangan mata. Ada – ada saja cara menyusun warna sehingga selalu indah rupanya* [halaman 122]

Mary, seperti yang terlihat dari kutipan di atas, adalah seorang penata rias yang imajinatif. Dia memiliki mata yang tajam untuk warna pelengkap dan merupakan ahli pewarna. Maria selalu berhasil tampil memesona karena gaya imajinatifnya memastikan bahwa apapun yang dikenakannya akan stylish dan menggemaskan.

9. Rasa ingin tahu

“Tetapi belum habis lagi kata Yusuf itu, maria yang rupanya belum mengerti benar akan sikap kakaknya itu, bertanya agak kekanak-kanakan, “Jadi agama yang bagaimana yang tuti mau?”

“Jadi sekarang bagaimana agamamu?” Tanya maria lagi.

“Jadi tidak beragama?Sambung maria.”[halaman 37]

Terlihat jelas dari kutipan bahwa Mary adalah seseorang yang memiliki banyak pertanyaan. Dia membombardir saudaranya dengan pertanyaan. Dia tertarik untuk mengetahui pemikiran dan keyakinan kakak laki-lakinya tentang agama, jadi dia mengajukan pertanyaan. Ia ingin tahu apa yang diinginkan Tuti dari segi keyakinan dan bagaimana perasaannya terhadap agama yang dianutnya saat ini. Ketertarikannya pada kekhawatiran kakak laki-lakinya mendorongnya untuk menanyakan pertanyaan itu.

c. Nilai Moral Hubungan Manusia dengan Manusia

1. Sangat mencintai Maria

“Saya sendiri yang akan menjaga kekasihku. Sejak dari sekarang saya akan mempelajari penyakit tbc sedalam-dalamnya. Sebab kekasihku harus saya sembuhkan sendiri” [halaman 80]

Tokoh Yusuf sangat menyayangi dan mencintai Maria dengan menunjukkan bahwa ia akan akan mempelajari secara mendalam tentang penyakit TBC lebih mendalam.

2. Sangat menyayangi yusuf

“bundanya yang belum puas bercampur dengan anaknya yang tunggal itu, membantah dan mencoba menahan yusuf. Melihat bundanya bersungguh-sungguh benar menahannya, lemahlah hati Yusuf sehingga diturkannya kehendak bundanya menunda keberangkatannya beberapa hari.”[halaman 63]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ibu dari Yusuf sangat menyayangi Yusuf dengan membuktikan dengan menahan keberangkatan Yusuf dengan sepenuh hati yang membuat Yusuf luluh dengan kasih sayang yang diberikan oleh ibunya.

3. Selalu menyemangati dan menghibur Maria

“Maria mengapa engkau menangis? Mengapa...? Ah jangan kau turutkan hatimu. Engkau mesti girang, selalu girang, supaya lekas sembuh. Ayo duduk mari kita bermain dam berdua”amat girang bunyi perkataan juru rawat itu, membangkitkan kegembiraan.”[halaman 162]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sahabat Maria selalu menghibur dan menyayangi maria dengan sepenuh hati, tidak membuat Maria sedih.

4. Kasih sayang dan perhatian seorang ayah pada anaknya

“Memaksa anaknya itu menurut kehendaknya itu tiada sampai hatinya, sebab sayangnya kepada Tuti dan Maria”. [halaman 12]

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh ayah sangat menyayangi kedua putrinya. Ia selalu mengerti kemauan anaknya tanpa memaksakan apa keinginannya.

SIMPULAN

Penulis mendapatkan 15 data dari tiga jenis nilai moral yang berbeda berdasarkan analisis dan debat kami terhadap novel Layar Terkembang karya Sutan Takdir Alisjahbana. *Pertama*, ada dua informasi yang membentuk beban moral hubungan seseorang dengan Tuhan: keraguan agama dan ketaatan beragama. *Kedua*, 9 ciri yang membentuk nilai moral seseorang menurut pandangannya sendiri adalah: kurangnya rasa kagum, toleransi, kejujuran, kekaguman, pujian, pemujaan, senyum yang siap, usaha

keras, tanggung jawab, kreativitas, dan rasa ingin tahu. *Ketiga*, cinta kepada Maria, belas kasih kepada Yusuf, dukungan dan penghiburan yang terus-menerus kepada Maria, dan perhatian dan perhatian seorang ayah kepada anaknya adalah empat nilai moral dari hubungan manusia.

REFERENCES

- [1] N. S. Andani, R. P. Raharjo, And T. Indarti, “Kritik Sosial Dan Nilai Moral Individu Tokoh Utama Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S. Chudori”.
- [2] K. K. Mar’ati And W. Setiawati, “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata,” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, Vol. 2, No. 4, Pp. 659–666, 2019.
- [3] “Nilai-Nilai Moral Dalam Tokoh Utama Pada Novel Satin Merah Karya Brahmanto Anindito Dan Rie Yanti.”
- [4] E. W. Rahma, U. Ni’matul Muyassaroh, A. Siti, And F. Bahiyyah, “Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan Analisis Nilai Moral Pada Tokoh Utama Wanita Dalam Novel Cahaya Cinta Pesantren Karya Ira Madan,” Vol. 1, No. 3, Pp. 152–157, 2022.
- [5] S. M. Putri, I. Mustika, And A. Priyanto, “Analisis Nilai Moral Dalam Film Negeri 5 Menara Yang Diadaptasi Dari Novel Karya A. Fuadi,” *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, Vol. 3, No. 1, Pp. 337–350, 2020.
- [6] E. Setyawati, “Analisis Nilai Moral Dalam Novel Surat Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Pendekatan Pragmatik),” *J Chem Inf Model*, Vol. 53, No. 9, Pp. 1689–1699, 2013.
- [7] M. Eliastuti, “Analisis Nilai-Nilai Moral Dalam Novel ‘Kembang Turi’ Karya Budi Sardjono,” *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 8, No. 1, 2018.
- [8] G. Ghufroni, “Kajian Struktural, Sosial, Budaya, Agama, Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Harimau! Harimau! Karya Mochtar Lubis,” *Jurnal Ilmiah Semantika*, Vol. 1, No. 02, Pp. 51–59, 2020.
- [9] G. Ghufroni, P. Y. Kurniawan, R. R. Yono, And M. W. A. Hakim, “Keefektifan Penggunaan Buku Ajar Mata Kuliah Apresiasi Dan Kajian Drama Berbasis Kebudayaan Brebes,” *Jurnal Ilmiah Semantika*, Vol. 2, No. 01, 2020.
- [10] A. Nurfadlila, “Analisis Konflik Batin Antartokoh Dalam Novel Laut Bercerita Karya Leila S Chudori Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Novel Bagi Peserta Didik Kelas Xii Di Sma,” *Webinar Jurnalistik 2021*, Pp. 21–31, 2021.
- [11] Alisyahbana, S. T. (1995). *Layar Terkembang*. 263.
- [12] Lizawati. (2016). Pendidikan Karakter Tokoh wanita Dalam Novel Layar Terkembang karya Sultan Takdir Alisjahbana. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 116–127.